



Semangkuk Resep Rahasia

Aina al- Azmi

Aku terbangun dalam temaram cahaya redup yang menyapu seluruh ruangan kamarku. Sayup-sayup masih terdengar suara berisik dari arah dapur. Pasti laki-laki itu masih sibuk dengan urusannya sendiri. Padahal sekarang sudah jam 3 pagi. Amukanku tadi sore ternyata tak membuat perubahan sedikit pun di rumah ini.

Mataku yang masih menempel pada kelopaknyanya mulai memaksa supaya tidur lagi. Kutarik selimut beludru yang tadi jatuh ke bawah ranjang. Beberapa saat kemudian bau vanili menusuk hidungku. Namun, aku masih tetap tak peduli dan terus menelusup ke dalam keremangan pikiranku. Aku tertidur.

Pukul 6 pagi, ketika baru keluar kamar, kutatapi meja makan yang telah terisi penuh makanan. Ya, seperti biasa aku tak pernah dibutuhkan di rumah ini. Akhirnya aku masuk lagi ke kamar. Hatiku galau dan sengaja kurapatkan pintu kuat-kuat. Bunyi dentuman keras memantul ke setiap sudut rumah. Aku marah. Marah pada

laki-laki yang tak pernah mengakui keberadaanku di rumah ini. Aku frustrasi. Padahal sudah kupinta dia supaya menceraikanku saja, tetapi entah apa yang dia pikirkan, sampai sekarang tak pernah sepatah kata 'cerai' pun terlontar darinya.

"Selamat pagi, Anna. Sarapan yuk!" Fitrah memanggilku ketika aku membasuh muka di kamar mandi. Mataku menyipit dan sedikit mengerling ke pintu yang sedikit terbuka. Suara serak suamiku itu luput tak lama kemudian, diikuti derapan langkahnya yang teredam di permadani ruang kamar.

"Apa kau masih marah padaku?" tanyanya sambil membuka lebar-lebar pintu kamar mandi.

"Ya, kurasa kau seharusnya tidak membangunkanku. Mungkin akan lebih baik pula kalau aku tidak bangun-bangun lagi saja," ujarku tanpa melengos ke mukanya yang mungkin sudah memerah menahan amarah.

"Sudahlah, ayo kita sarapan dulu!" Fitrah menarik tanganku dan segera memberi isyarat supaya aku menuruti saja. Seperti itulah dirinya. Karena sudah berkali-kali menghadapi kemarahanku yang seperti ini, dia acuh saja pada semua kata-kata jahat yang keluar dari mulutku.

"Aku membuat ini semalam. Makanlah! Semoga kau suka."

Aku tidak tahu apa yang dibayangkan oleh suami aneh seperti Fitrah. Sekilas kuamati wajahnya yang memucat. Tangannya tampak gemeteran. Kulihat dia mengunyah bongkahan kue bolu yang masih hangat ke mulutnya. Kunyahan gigi-geliginya nampak lemah dan rapuh. Kertas roti yang menempel di pantat bolu tak segan-segan dimakannya juga. Aku mulai memegang tangannya dan merebut kue itu dari genggamannya.

"Apa-apaaaan! Kertas dimakan!" kataku sambil membentakinya. Kulepas kertas-kertas roti yang melekat di kue itu. Lalu dengan cepat dicomotnya lagi kue yang tadi kurebut paksa dari tangannya.

“Apa kau tak lihat bagaimana bentuk mukanya ketika melihatku?”

Kurasa dia mulai gila karena mencoba membayangkan kue-kue itu tersenyum padanya, tetapi aku pura-pura tak mengerti maksud ucapannya. “Apa?”

“Bahkan kau sedikit pun tak tersenyum. Dia pun jadi ikut merengut padaku. Aku susah payah membuatnya supaya tersenyum begitu.” Mulutnya mulai mencekuk ke bawah. Sudut bibirnya yang tipis menjadi lebih tipis. Seperti lapisan es di kutub utara yang kian mencair diterpa hangatnya mentari.

“Apa maksudmu!” aku pura-pura tak mengerti dan memintanya mengulangi kalimatnya.

“Coba tersenyum!” pintanya padaku kemudian.

“Apa yang...”

“Tersenyum saja!” potongnya. Dalam hati aku membatin sendiri. Ingin sekali kuinjak kaki pria ini.

“Hmmm...” Aku tersenyum. Senyum yang dipaksakan.

“Senyum yang kacau. Bisakah manis sedikit?”

“Berhenti mengerjaiku! Habiskan saja kue-kue senyum itu!”

“Aku ingin mengatakan sesuatu padamu, Istriku.”

Hatiku langsung cenat-cenut saat dia ucapkan kata ‘istriku’. Baru pertama kalinya aku mendengar kata itu meluncur dari bibirnya. Istriku. Ah, aku jadi bagai dibuai angin-angin cinta yang mulai merayu jantungku hingga detaknya kian cepat.

“Beri aku waktu bicara sejenak untuk mengatakan sesuatu yang mungkin menurutmu tak penting. Bukankah kau mau tahu kenapa aku jadi begini?” Dia menatap lekat-lekat mataku. Dari dalam pupilnya yang hitam pekat bisa kupastikan dia mulai serius.

Tak lama kemudian dia melanjutkan. “Aku ingin mendapatkan resep rahasia itu.”

“Seharusnya aku sudah tahu apa yang kau inginkan!”